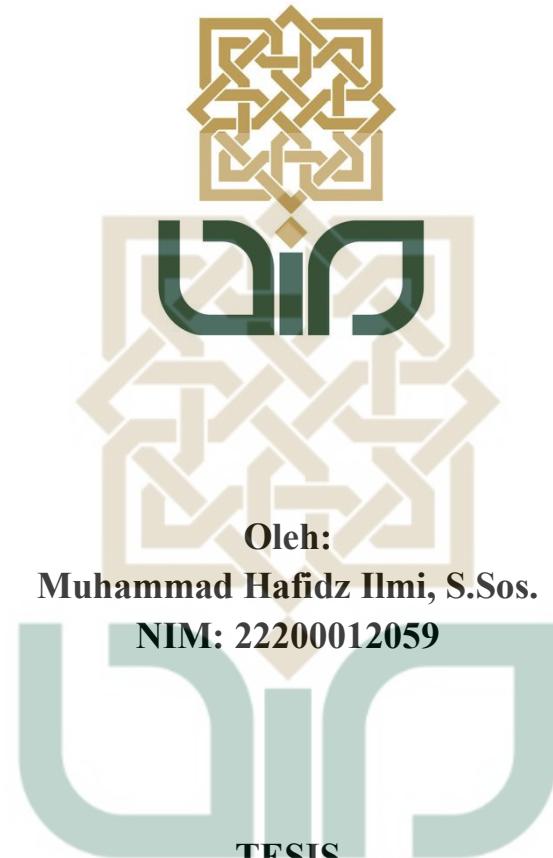


***INDIGENOUS COUNSELLING MASYARAKAT ADAT DAYAK
MAANYAN WARUKIN KALIMANTAN SELATAN***



Oleh:

Muhammad Hafidz Ilmi, S.Sos.

NIM: 22200012059

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

**Yogyakarta
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Hafidz Ilmi, S.Sos.

NIM : 22200012059

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan merupakan hasil peneliti/karya penulis sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya penulis, maka penulis siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2 November 2024

Saya yang menyatakan,



Muhammad Hafidz Ilmi, S.Sos.

NIM. 22200012059

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Hafidz Ilmi, S.Sos.

NIM : 22200012059

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka penulis siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2 November 2024

Saya yang menyatakan,



Muhammad Hafidz Ilmi, S.Sos.

NIM. 22200012059

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1242/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : Indigenous Counselling Masyarakat Adat Dayak Maanyan Warukin Kalimantan Selatan

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD HAFIDZ ILMI, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 22200012059
Telah diujikan pada : Rabu, 11 Desember 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Najib Kailani, Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6760da2bb9889



Pengaji II

Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.
SIGNED

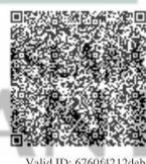
Valid ID: 675fbf467f1f8



Pengaji III

Siti Nur Hidayah, S.Th.I., M.Sc.
SIGNED

Valid ID: 675fe8f9cb6aa



Yogyakarta, 11 Desember 2024

UIN-Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6760f4212deb

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:
Indigenous Counselling Masyarakat Adat Dayak Maanyan Warukin Kalimantan Selatan

Yang ditulis oleh:

Nama	:	Muhammad Hafidz Ilmi, S.Sos.
NIM	:	22200012059
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	<i>Interdisciplinary Islamic Studies</i>
Konsentrasi	:	Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister of Art.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 2 November 2024

Pembimbing

Dr. Sunawoto, S.Ag, M.A.

ABSTRAK

Tesis ini membahas praktik *indigenous counselling* di masyarakat adat Dayak Maanyan Warukin, dengan fokus pada peran pengetahuan lokal dan otoritas adat dalam konseling. Desa Warukin, Kalimantan Selatan, dipilih sebagai lokasi penelitian karena masyarakat Dayak Maanyan yang merupakan sub suku tertua dan masih mempertahankan tradisi, serta merupakan kelompok minoritas di wilayah yang didominasi etnis Banjar. Minimnya studi tentang *indigenous counselling* di wilayah ini juga menjadi alasan utama dilakukannya penelitian mendalam.

Melalui studi etnografi, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengetahuan lokal dan otoritas adat berperan dalam penyelesaian masalah sosial dan psikologis. Penelitian ini mengeksplorasi sejauh mana pengetahuan lokal Dayak Maanyan menjadi dasar *indigenous counselling*, serta bagaimana otoritas adat memainkan peran penting dalam proses tersebut. Tesis ini didasarkan pada argumen bahwa penyelesaian masalah di wilayah adat sangat dipengaruhi oleh kepercayaan leluhur yang masih dipegang oleh masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *indigenous counselling* masyarakat adat Dayak Maanyan Warukin adalah sistem yang menyeluruh, di mana pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun menjadi dasar praktik konseling yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan material. Otoritas adat, seperti ketua lembaga adat dan penghulu adat, berperan sebagai mediator untuk menjaga keseimbangan sosial. Pendekatan preventif melalui tradisi *Ipaket* dan kuratif melalui *Paner Adat* memastikan *indigenous counselling* tidak hanya menyelesaikan masalah individu, tetapi juga menjaga keharmonisan sosial, spiritual, dan ekologis dalam komunitas.

Kata Kunci: *Indigenous Counselling, Masyarakat Adat, Dayak Maanyan Warukin, Pengetahuan Lokal, Otoritas Adat.*



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji dan Syukur kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul *“Indigenous Counselling Masyarakat Adat Dayak Maanyan Warukin Kalimantan Selatan”*. Selawat dan salam senantiasa tercurah kepada Baginda Nabi besar Muhammad saw. yang telah membimbing umatnya dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang.

Dalam penyusunan tesis ini penulis sangat berterima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu, memberikan bimbingan, dan dukungan moral maupun spiritual sehingga selesaiyah tesis ini. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2024-2028.
3. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020-2024.
4. Najib Kailani, S.Fil.I., MA, Ph.D. selaku Ketua Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* 2024-2028.
5. Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA. selaku Ketua Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* 2020-2024.
6. Dr. Subi Nur Isnaini, MA. selaku Sekretaris Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* 2020-2024.
7. Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A. selaku dosen pembimbing yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

8. Seluruh dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengalaman dan ilmunya.
9. *House Of Wisdom* Yogyakarta dan Jurnalisisasi.id sebagai wadah pengembangan bakat.
10. Kedua orang tua, saudara, dan seluruh keluarga yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil dan selalu setia memanjatkan doa terbaiknya.
11. Istri tercinta yang selalu setia menemani perjuangan ini.
12. Keluarga besar Dayak Maanyan Warukin, Tabalong, Kalimantan Selatan, yang telah bersedia memberikan data penelitian.
13. Keluarga tidak sedarah, yakni teman-teman Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies*, khususnya angkatan 2022, terima kasih atas perhatian dan kesetiannya dalam hari-hari ketika kita menimba ilmu bersama. Semoga tesis kalian dimudahkan dalam penggerjaan dan segera diterima hingga dimunaqasahkan. Aamiin.
14. Seluruh pihak yang membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam segala hal demi suksesnya penelitian yang tertuang dalam tesis ini, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Teriring doa semoga Allah senantiasa membalas semua amal kebaikan dari semuanya dengan sebaik-baik balasan. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Seluruh kesalahan dalam tesis ini sepenuhnya tanggung jawab penulis. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan tesis ini. Semoga tesis ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya, Aamiin.

Yogyakarta, 29 September 2024

Penulis

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk kedua orang tua, Abah dan Mama yang paling luar biasa perjuangannya, pikiran dan tenaga tersita hanya untuk memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya, cinta dan kasih sayang yang tidak pernah mereka lupa di setiap harinya demi kebahagiaan anak-anaknya, doa tulus yang selalu terucap dari mulut Abah dan Mama hingga membuat penulis sampai ke titik ini, tidak ada suatu hal yang paling membuat penulis bahagia selain dapat mengukir senyuman indah di wajah Abah dan Mama. Terima kasih sudah menjadi *support system* terbaik sepanjang masa, nasihat-nasihat kalian tidak akan pernah dilupakan. Panjang umur sehat selalu.

Kedua, penulis persembahkan tesis ini untuk seseorang yang telah menjadi teman hidup, sosok tulus yang memberikan semangat, perhatian, dukungan, dan doanya untuk penulis. Terima kasih istriku, semoga apa yang menjadi tujuan kita di awal dapat tercapai dengan iringan Ridho Illahi Rabbi. Aamiin.

Penulis persembahkan pula tesis ini untuk seluruh keluarga besar, terutama adik-adik yang berharap besar atas kesuksesan penulis, yakni (Rizki dan Naufal) yang selalu mendoakan dan menanyakan kabar dari jauh, terima kasih sudah menjadi motivator di balik kesuksesan-kesuksesan sebelumnya yang sudah diraih.

Terakhir, tesis ini dipersembahkan kepada almamater tercinta *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

MOTTO

Abadikan Pikiran, Wariskan Ide, Sebarkan Inspirasi



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
GLOSARIUM.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teoretis.....	13
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II PENGETAHUAN LOKAL MASYARAKAT ADAT DAYAK MAANYAN WARUKIN DAN <i>INDIGENOUS COUNSELLING</i>.....	21
A. Pengantar.....	21
B. Sekilas Asal Usul dan Identitas Masyarakat Adat Dayak Maanyan Warukin	23
C. Sistem Kepercayaan Masyarakat Adat Dayak Maanyan Warukin.....	27
D. <i>Local Knowledge</i> dalam <i>Indigenous Counselling</i>	33
E. Kesimpulan.....	38

BAB III PERAN OTORITAS ADAT BAGI MASYARAKAT ADAT DAYAK	40
MAANYAN WARUKIN.....	
A. Pengantar.....	40
B. Penobatan Ketua Lembaga dan Penghulu Adat sebagai Otoritas Adat.....	41
C. Kualifikasi Ketua Lembaga dan Penghulu Adat.....	42
D. Legitimasi terhadap Otoritas Ketua Lembaga dan Penghulu Adat.....	43
E. Ragam Konflik atau Masalah yang Diembankan kepada Otoritas Adat.....	45
F. <i>Hadat</i> sebagai Panduan Ketua Lembaga dan Penghulu Adat dalam Menyelesaikan Konflik atau Masalah.....	48
G. Kesimpulan.....	50
BAB IV KONSEP <i>INDIGENOUS COUNSELLING</i> MASYARAKAT ADAT DAYAK MAANYAN WARUKIN.....	53
A. Pengantar.....	53
B. <i>Indigenous Counselling</i> Masyarakat Adat Dayak Maanyan Warukin.....	55
C. <i>Ipaket</i> sebagai Upaya Preventif.....	56
D. <i>Paner Adat</i> sebagai Upaya Kuratif.....	63
E. Kesimpulan.....	72
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	75
CURRICULUM VITAE.....	80

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Lukisan Alur Ditemukannya Wilayah Adat, 26.
- Gambar 2 Peta Wilayah Adat (Desa Warukin), 26.
- Gambar 3 Persiapan dan Ritual *Ipaket*, 63.
- Gambar 4 Proses Pamalasan oleh Penghulu Adat, 69.



GLOSARIUM

Balian	: Orang yang memimpin ritual
Bontang	: Upacara pembayaran nazar atau janji kepada leluhur sebagai perantara Tuhan yang bertujuan untuk mengatasi konflik atau masalah dengan cara spiritual.
Ipaket	: Tradisi keselamatan dan kebersyukuran terhadap bantuan para dewa atau roh dengan memberi mereka makan (sesajen) sesuai hukum adat dengan harapan kembali memperoleh bantuan dan perlindungan. Keesokan harinya dilanjutkan dengan berbagai larangan beraktivitas di wilayah adat (Nyepinya masyarakat Dayak Maanyan)
Kepala Lembaga Adat	: Pimpinan organisasi sebuah suku
Maeumpu	: Upacara ritual pengobatan Suku Dayak Maanyan
Mantir	: Tetua adat atau kepala suku atau kepala adat yang dihormati di tengah masyarakat Dayak Maanyan
Mawarung	: Aktivitas duduk santai di sebuah warung untuk makan berat, ringan, atau hanya sebatas minum kopi seraya bercengkrama dengan orang sekitar
Pemalasan/Bapalas	: Sebuah ritual untuk menghapus atau menghalangi segala sesuatu yang dapat mengganggu, merusak, atau memberikan hal yang tidak baik kepada manusia dan desa dengan alat yang digunakan berupa beras, air, minyak, darah ayam, dan 2 jenis daun khusus, yakni rirung hijau dan tumbuhan kamat/kambat yang kemudian dibacakan mantra tertentu. (Dalam masyarakat Banjar dikenal dengan <i>batapung tawar</i>)
Roh Antuallah	: Roh Jahat
Roh Pengantu	: Roh Baik
Ungkap Batu	: Nenek moyang para dewa yang menggaibkan diri mereka ke berbagai tempat
Wadian	: Nama sebuah upacara adat Dayak Maanyan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tesis ini mengkaji praktik *indigenous counselling* di kalangan masyarakat adat Dayak Maanyan Warukin, dengan fokus pada peran *local knowledge* (pengetahuan lokal) dan otoritas adat dalam proses konseling tersebut. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat adat memanfaatkan pengetahuan lokal mereka dalam memfasilitasi kesehatan mental dan sosial melalui pendekatan konseling berbasis adat, serta mengeksplorasi peran otoritas adat dalam mendukung dan memfasilitasi proses tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis bagaimana konsep *indigenous counselling* yang terbentuk dari perpaduan antara pengetahuan lokal dan peran otoritas adat yang berfungsi dalam menjaga keseimbangan sosial dan kesehatan mental masyarakat adat tersebut.

Menilik hasil penelitian beberapa tahun terakhir, terdapat peningkatan minat dalam kajian *indigenous counselling* dan peran pengetahuan lokal dalam memfasilitasi kesehatan mental. Pengetahuan lokal yang mencakup sistem nilai, praktik, dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat tidak hanya mengatur kehidupan sehari-hari, tetapi juga memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan mental dan sosial.¹ Dalam konteks *indigenous counselling*, pengetahuan lokal seringkali berperan sebagai landasan bagi proses konseling yang menggabungkan aspek spiritual, budaya, dan komunitas.²

¹Hari Srivinas, “Criticality Of Local Knowledge,” accesd September 29, 2024, <https://www.gdrc.org/sustdev/inn-comm/local-knowledge.html>.

²Ade Hidayat, “Internalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Keilmuan Bimbingan dan Konseling,” *Indonesian Journal of Educational Counseling* 7, no. 2 (2023): 209-221.

Berangkat pada penelitian yang dilakukan oleh Gone, tentang masyarakat adat *First Nations*, menunjukkan bahwa penyembuhan berbasis komunitas yang mengandalkan *indigenous knowledge* atau pengetahuan lokal lebih relevan dan efektif dalam menangani trauma sejarah yang dialami oleh komunitas adat. Gone menunjukkan bahwa *indigenous knowledge* di komunitas ini bersifat holistik, di mana proses penyembuhan mencakup dimensi spiritual dan sosial yang tidak hanya melibatkan individu yang menderita, tetapi juga komunitas secara keseluruhan.¹

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Matshepo Matoane mengenai *Indigenous Psychology* dan pengaruh lokalitas terhadap perkembangannya di populasi Afrika Selatan, diungkapkan bahwa penduduk setempat sangat meyakini kekuatan lokal dan lingkungan sosial-budaya memainkan peran kunci dalam menentukan identitas individu, kesehatan, dan persepsi tentang penyakit dengan mempertimbangkan interaksi di tingkat makro, meso, dan mikro.²

Selain itu, penelitian Ayub Alexander yang dilatarbelakangi kurangnya dampak dan terbatasnya jangkauan dari penyelesaian masalah yang dilakukan oleh gereja kepada masyarakat Toraja yang sedang menghadapi permasalahan (seperti: maraknya terjadi tindakan kekerasan yang berujung pada perkelahian dan pembunuhan, perebutan harta warisan, dan korupsi) menjadikan pendudukan setempat menggunakan *Raputallang* (kebudayaan setempat) sebagai media solusi masyarakat melalui pendekatan kesadaran budaya.³

Penelitian-penelitian tersebut secara umum menyimpulkan bahwa konsep, konstruksi, atau teori yang berasal dari luar identitas asli masyarakat adat seringkali tidak efektif dalam

¹Joseph P. Gone, “Redressing First Nations Historical Trauma: Theorizing Mechanisms for Indigenous Culture as Mental Health Treatment,” *Transcultural Psychiatry* 50, no. 5 (2013): 683-706. doi:10.1177/1363461513487669.

²Matshepo Matoane, “Locating Context In Counselling: The Development of Indigenous Psychology in South Africa,” *Psychotherapy and Politics Internasional* 10, no. 2 (2012): 105-115.

³Ayub Alexander, “Raputallang sebagai Konsep Konseling Kontekstual di Masyarakat Toraja,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 235-247.

menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Sebaliknya, solusi yang paling sesuai justru berasal dari kepercayaan dan praktik lokal masyarakat itu sendiri. Hasil-hasil tersebut juga menegaskan bahwa penyembuhan psikologis dalam masyarakat adat harus dipahami dalam konteks kolektif yang lebih luas, tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga melibatkan komunitas dan sistem nilai budaya yang mendukung.

Oleh karena itu, memilih pendekatan peretas sebuah masalah sebagai *tools* dalam melayani seseorang atau kelompok yang mengalami permasalahan tidak boleh secara abstrak. Mengeksplorasi *local knowledge* sebagai alternatif dalam pemberian intervensi kepada individu yang bermasalah yang dapat memberikan kontribusi berharga terhadap keilmuan konseling menarik untuk dilakukan.⁴

Di sisi lain, penelitian Eneyew dan Ayalew menggarisbawahi pentingnya otoritas adat dalam proses pencegahan dan penyelesaian atau pemulihan masalah berdasarkan pengetahuan lokal. Dalam arti lain, harus ada seseorang yang dipercaya untuk melaksanakan atau mengimplementasikan pengetahuan lokal tersebut, di mana seseorang tersebut (otoritas) harus memiliki legitimasi sebagai fasilitator atau mediator di tengah masyarakat.⁵

Kajian mendalam tentang bagaimana *local knowledge* dan peran otoritas bekerja dalam praktik penyelesaian masalah (dibaca: konseling pribumi) dapat dikatakan masih terbatas, terutama di Indonesia. Hal ini menimbulkan celah dalam literatur, mengingat Indonesia memiliki sejumlah besar masyarakat adat dengan sistem budaya dan pengetahuan lokal yang unik. Salah satu komunitas yang menarik untuk diteliti lebih lanjut adalah masyarakat adat Dayak Maanyan Warukin di Kalimantan Selatan yang memiliki tradisi dan pengetahuan lokal yang masih kuat.

⁴Christine J. Yeh, et. all., “Indigenous and Interdependent Perspectives of Healing: Implications for Counselling and Research,” *Journal of Counseling and Development* 82, no. 4 (2004): 410-419.

⁵Balachew Getnet Eneyew dan Mersha Ayalew, “The Role and Challenges of Indigenous Conflict Resolution Mechanism: The Case of Aboled in Borena Woreda, Northeast Ethiopia,” *Heliyon* 9, no. 6 (2023): 1-15. DOI: 10.1016/j.heliyon.2023.e16884.

Ketertarikan penulis untuk mengkaji Suku Dayak karena dikenal sebagai suku yang sangat ramah, namun juga termasuk dalam 5 suku paling ditakuti di dunia.⁶ Sedangkan Dayak Maanyan sebagai bagian dari Suku Dayak dipilih karena merupakan salah satu sub Suku Dayak tertua di Nusantara, khususnya di Kalimantan bagian tengah dan selatan. Pemukiman Dayak Maanyan tersebar di daerah Kabupaten Barito Timur dan sebagian di Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah. Di Kalimantan Selatan, pemukiman Dayak Maanyan terkonsentrasi di Desa Warukin, Kabupaten Tabalong, yang merupakan enklave atau bagian kecil suatu teritori karena dikelilingi pemukiman etnis Banjar. Dalam tesis ini penulis memilih Dayak Maanyan di Kalimantan Selatan karena merupakan kelompok minoritas dari Suku Dayak Maanyan atau merupakan suku pecahan dari suku Dayak Maanyan asli yang berasal berasal dari Kalimantan Tengah dan penelitian sebelumnya kebanyakan pula meneliti Dayak Maanyan yang ada di Kalimantan Tengah.

Berdasarkan penjajakan awal penulis, masyarakat adat Suku Dayak Maanyan Kalimantan Selatan memiliki cara tersendiri dalam mencegah hingga menyelesaikan permasalahan di wilayah adat. Cara tersebut berpedoman pada hukum adat yang mereka miliki. Hukum adat Dayak Maanyan sendiri terbagi menjadi 2, yakni hukum kehidupan dan hukum kematian. Beberapa hukum tersebut biasanya tertulis dalam sebuah catatan khusus dan beberapa lainnya tampak jelas di dalam berbagai upacara adat yang dilaksanakan berdasarkan siklus kehidupan, yakni kelahiran, perkawinan, dan dalam berbagai upacara adat yang berkaitan dengan siklus perlادangan.⁷

Bagi masyarakat Dayak Maanyan, tujuan adanya hukum adat adalah sebagai aturan yang menjamin ketentraman dan ketertiban dalam bertingkah laku baik terkait kehidupan termasuk pula kematian. Masyarakat adat Dayak Maanyan sendiri meyakini bahwa adanya

⁶Muhammad Afnani Alifian, “Termasuk Dayak Kalimantan, Berikut 5 Suku yang Paling Ditakuti di Dunia”, terdapat dalam <https://beritajatim.com/ragam/termasuk-dayak-kalimantan-berikut-5-suku-yang-paling-ditakuti-di-dunia/>, diakses pada 19 Mei 2024.

⁷Effrata, “Fenomologi Sosial Suku Dayak Maanyan,” *Jurnal Sociopolitico* 4, no. 1 (2022): 13-22.

hubungan sebab akibat dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, baik masyarakat adat atau masyarakat luar yang masuk ke wilayah adat pun harus mematuhi dan menjalankan hukum adat yang berlaku di wilayah adat tersebut.

Penyelesaian masalah di wilayah adat biasanya diketuai oleh ketua lembaga adat atau penghulu adat sebagai pemegang otoritas. Dalam praktik penyelesaian masalah yang terjadi, pemegang otoritas adat biasanya merupakan tokoh utama dalam pemutus perkara. Hal ini didasarkan pada kesepakatan masyarakat ketika memilih ketua lembaga adat dengan kategori tertentu termasuk dianggap paling bijaksana dan paling memahami hukum adat yang berlaku sebagai aturan dalam mencegah dan menyelesaikan sebuah permasalahan. Selain itu, seorang ketua lembaga adat Dayak Maanyan sering berperan sebagai fasilitator dan konsultan dalam menyelesaikan masalah keluarga. Ketua lembaga adat biasanya memberikan opsi tentang keputusan yang perlu diambil, termasuk dalam urusan ketenagakerjaan, baik di dalam wilayah adat maupun dalam hubungan dengan pihak luar, seperti pemerintah atau sektor swasta. Bapak Wanen Lami mengungkapkan:

“Sebagai ketua lembaga adat, saya bertanggung jawab atas penyelesaian setiap masalah yang terjadi di wilayah Warukin ini. Masyarakat memilih saya karena mereka melihat saya sebagai orang yang paham dengan hukum adat, aktif dalam kegiatan adat, dan bijaksana dalam membantu penyelesaian masalah yang pernah terjadi di wilayah adat ini. Setelah dilantik dahulu itu, saya lah yang memimpin penyelesaian perkara, seperti perkara rumah tangga hingga pekerjaan remaja dan anak muda masyarakat adat di wilayah ini. Biasanya saya utarakan pilihan-pilihan yang akan diambil oleh masyarakat yang datang kepada saya, baik kepada pihak Pemerintah Desa, Pemerintah Kabupaten, atau perusahaan ADARO.”⁸

Kepercayaan (*trust*) masyarakat terhadap ketua lembaga adat inilah yang menjadi kunci utama dalam efektivitas peran dan fungsinya. Masyarakat harus memiliki *trust* yang kuat terhadap integritas, kebijaksanaan, dan kemampuan ketua lembaga adat untuk menyelesaikan permasalahan, atau dalam arti lain otoritas adat perlu memiliki legitimasi di tengah masyarakatnya. Tanpa adanya hal ini, keputusan dan saran yang diberikan oleh ketua

⁸Wanan Lami, Ketua Lembaga Adat Dayak Maanyan, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan, wawancara pada 10/05/2024.

lembaga adat tidak akan diterima oleh masyarakat. Karena pada dasarnya, kepercayaan telah diidentifikasi sebagai elemen kunci keberhasilan penyelesaian konflik. Sehingga tidak mengherankan bahwa kepercayaan ini dikaitkan dengan peningkatan kerja sama, berbagi informasi, dan pemecahan masalah.⁹

Terkait dengan banyaknya hal yang belum dijelaskan secara komprehensif dalam kajian masyarakat adat Dayak Maanyan Warukin dalam pencegahan dan penyelesaian masalah, maka hal ini menarik penulis untuk mencoba dan berusaha menjawabnya dengan melakukan studi intensif dengan menyoroti pengetahuan lokal dan otoritas adat sebagai acuan dalam proses peretas permasalahan psikologis dan sosial yang terjadi di wilayah adat.

Argumentasi dasar yang menjadi landasan dalam pembahasan tesis ini adalah bahwa pola pencegahan dan penyelesaian permasalahan yang terjadi di wilayah adat tidak terlepas dan sangat dipengaruhi oleh kepercayaan leluhur yang masih dijaga hingga saat ini oleh masyarakat adat Dayak Maanyan Warukin, Kalimantan Selatan. Dengan fokus pada masyarakat adat Dayak Maanyan Warukin, penelitian ini tidak hanya akan memperluas wawasan akademis mengenai praktik konseling pribumi di Indonesia, tetapi juga akan memperkaya literatur global tentang *indigenous counselling*.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang di atas menghantarkan penulis pada tiga pertanyaan utama yang akan dijawab dalam tesis ini, pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sejauh mana pengetahuan lokal masyarakat adat Dayak Maanyan Warukin membentuk landasan *indigenous counselling* di komunitas mereka?
2. Bagaimana peran otoritas adat masyarakat Dayak Maanyan Warukin dalam praktik *indigenous counselling*?

⁹Roy J. Lewicki dan Edward C. Tomlinson, “Trust and Trust Building”, terdapat dalam https://www.beyondintractability.org/essay/trust_building, diakses pada 3 Juni 2024.

3. Bagaimana konsep konseling yang tercipta dari masyarakat adat Dayak Maanyan Warukin berdasarkan pengetahuan lokal dan otoritas adat?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, mengidentifikasi dan menggambarkan sejauh mana pengetahuan lokal masyarakat adat Dayak Maanyan Warukin membentuk landasan *indigenous counselling* di komunitas tersebut. *Kedua*, mengetahui bagaimana peran otoritas adat masyarakat Dayak Maanyan Warukin dalam praktik *indigenous counselling*. *Ketiga*, mengetahui konsep konseling yang tercipta dari masyarakat adat Dayak Maanyan Warukin berdasarkan pengetahuan lokal dan otoritas adat. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan kontribusi bagi diskusi ilmiah tentang konseling, terutama konseling *indigenous* dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya di bidang kriminologi, sosiologi, antropologi, hukum, dan lainnya. Secara praktis, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami interpretasi dan tindakan masyarakat adat Dayak Maanyan di Kalimantan Selatan terhadap masalah, serta cara penyelesaiannya berdasarkan aturan dan kebiasaan yang telah dijalankan secara berulang oleh komunitas tersebut, sebagai dukungan metode konseling yang dapat diterapkan pada masyarakat Suku Dayak secara umum dan masyarakat lainnya yang masih memegang teguh tradisi keadatan seperti Suku Dayak di Kalimantan Selatan secara khusus.

D. Kajian Pustaka

Kajian tentang *indigenous counselling* telah menarik perhatian para peneliti karena menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual dibandingkan model konseling modern. Sejauh penelusuran, penulis menemukan tiga kecenderungan utama yang dapat dirangkum sebagai berikut:

Pertama, indigenous counselling sebagai pendekatan budaya dalam kesehatan mental. Penelitian mengenai *indigenous counselling* telah banyak membahasnya sebagai pendekatan berbasis budaya yang mengintegrasikan pengetahuan lokal, spiritualitas, dan hubungan sosial dalam proses penyembuhan kesehatan mental. Kajian *indigenous counselling* sebagai pendekatan budaya berbeda dengan konseling konvensional yang lebih individualistik dan berbasis metode Barat. *Indigenous counselling* mengadopsi pendekatan yang lebih holistik dengan memadukan dimensi spiritual, komunal, dan keterkaitan dengan alam sebagai bagian integral dari terapi psikologis. Hal ini terlihat dari beberapa hasil penelitian, seperti penelitian Joseph, dimana dalam penelitiannya mengenai masyarakat adat Amerika Utara, ditekankan pentingnya konteks budaya dalam terapi yang dilakukan oleh komunitas adat. Ditunjukkan dalam penelitian tersebut bahwa model terapi yang mengintegrasikan ritus budaya dan kepercayaan spiritual dapat lebih efektif dalam menangani trauma sejarah yang dialami komunitas adat.¹⁰

Hal ini didukung pula dengan penelitian Kathy Prue-Owens tentang trauma historis yang dialami perempuan *Native American*, baik berupa kehilangan tanah, marginalisasi, dan kekerasan kolonial yang berdampak pada kesehatan fisik, khususnya penyakit jantung. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa pendekatan penyembuhan berbasis budaya lokal lebih efektif dibandingkan dengan metode medis Barat. Praktik-praktik adat, seperti ritual spiritual dan penyembuhan komunal, dianggap mampu tidak hanya mengatasi gejala fisik penyakit jantung, tetapi juga menyentuh dimensi emosional dan mental yang berasal dari trauma lintas generasi.¹¹ Lebih mendalam, penelitian Woodson tentang efek trauma rasial pada kesehatan mental komunitas masyarakat pribumi berkulit hitam (BIPOC) di Amerika Serikat juga

¹⁰Joseph P. Gone, “Redressing First Nations Historical Trauma: The Therapeutic Landscape as the Healer,” *Transcultural Psychiatry* 50, no. 5, (2013): 683-706.

¹¹Kathy Prue-Owens, “Untouched Epidemic: Cardiovascular Heart Disease among Native American Women,” *Mega Journal Of Case Reports* 7, no. 4 (2024): 2001-2002.

ditunjukkan perlunya praktik perawatan yang kompeten secara budaya di bidang konseling dan pendidikan konselor.¹²

Di sisi lain, praktik psikoterapi di India berada dalam fase transisi, di mana ada kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan metode penyembuhan tradisional dengan pendekatan psikoterapi Barat. Sistem penyembuhan tradisional yang didukung oleh kepercayaan budaya dan spiritualitas masih sangat dihargai oleh banyak klien di India. Namun, tantangan muncul ketika pendekatan Barat diperkenalkan tanpa mempertimbangkan konteks budaya setempat. Untuk menciptakan intervensi kesehatan mental yang lebih efektif dan sensitif secara budaya, ditekankan dalam penelitian Sharma tentang pentingnya menggabungkan elemen-elemen tradisional seperti mitologi, kisah-kisah, dan spiritualitas ke dalam psikoterapi modern.¹³

Selanjutnya, kecenderungan kedua berada pada aspek fungsi dari *local knowledge*. Hal ini nampak terlihat seperti pada penelitian Salungayan, dkk., tentang Suku Menuvu di Filipina yang berfokus pada bagaimana pengetahuan adat dan praktik tradisional berperan dalam menjaga identitas budaya mereka. Ditemukan dalam penelitian ini bahwa meskipun masih ada tingkat pengetahuan yang tinggi terkait adat dan sistem kepercayaan di kalangan komunitas Menuvu, ada tren penurunan identitas budaya yang dipengaruhi oleh perubahan global dan lokal.¹⁴ Artinya, pengetahuan lokal yang diharapkan mendorong agar identitas budaya tetap terjaga justru menunjukkan hal sebaliknya. Dengan kata lain, pengaruh perubahan global dan lokal justru lebih dominan berkontribusi dalam masyarakat lokal, sehingga pengetahuan lokal dan praktik tradisional tetap tidak mampu menjaga identitas budaya.

¹²Mary Elizabeth Woodson, “Exploring Racial Trauma in BIPOC Communities: A Qualitative Approach,” *Disertasi*, Adams State University, 2024, 123-124.

¹³Pragya Shalma, “Culturally sensitive psychotherapy in India: Integrating Traditional and Western Approaches,” *Practice Innovations* (2024). <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/pri0000257>.

¹⁴Christine L. Salungayan, dkk., “Menuvu Tribe’s Knowledge, Belief Systems and Practices (KSP): A Study of Cultural Heritage Variability,” *International Journal of Research and Scientific Innovation (IJRSI)* 11, no. 9, (2024): 430-440.

Penelitian yang dilakukan oleh Baskent, Borges, dan rekan-rekannya mengungkapkan bahwa pengetahuan tradisional memiliki peran krusial dalam pengelolaan produk hutan non-kayu serta dalam menjaga keseimbangan ekologi. Pengetahuan ini tidak hanya berkaitan dengan kesadaran masyarakat, tetapi juga melibatkan pelaksanaan kegiatan pelatihan dan penggunaan alat manajemen tingkat lanjut. Semua elemen ini sangat diperlukan untuk mendukung pembangunan pedesaan yang berkelanjutan, yang didasarkan pada pemanfaatan sumber daya hutan secara bertanggung jawab.¹⁵

Kedua penelitian di atas relevan dengan penelitian Espinosa, dkk., di San José Chiltepec, Oaxaca, dimana dalam penelitian tersebut diungkapkan bahwa masyarakat pribumi di seluruh dunia sedang menghadapi tantangan yang meningkat dari modernisasi, migrasi, dan tekanan ekonomi yang mengancam sistem pertanian tradisional dan warisan budaya mereka. Dinamika ini sering menyebabkan pergeseran penggunaan lahan, erosi pengetahuan leluhur, dan melemahnya identitas budaya. Penelitian ini meneliti bagaimana komunitas pribumi, khususnya San José Chiltepec di Oaxaca, menyeimbangkan pelestarian warisan budaya melalui adaptasi dengan praktik pertanian yang berkembang dan transformasi penggunaan lahan. Ini menekankan peran penting pengetahuan pribumi dalam pengelolaan lahan yang berkelanjutan dan pentingnya identitas budaya di tengah tekanan sosial-ekonomi. Diungkapkan dalam temuan penelitian bahwa sementara pertanian irigasi dan padang rumput telah menurun, masyarakat telah menunjukkan ketahanan melalui pelestarian pertanian musiman dan perluasan vegetasi sekunder. San José Chiltepec berfungsi sebagai model untuk masyarakat adat dapat mempertahankan warisan budaya dan lingkungan sambil beradaptasi dengan tantangan ekonomi modern.¹⁶

¹⁵Emin Zeki Baskent, dkk., “Sustainable Management and Governance of Non-Wood Forest Products: Unlocking Their Potential,” *Forests* 15, no. 10, (2024): 1-7. <https://doi.org/10.3390/f15101769>.

¹⁶Gema Lugo-Espinosa, dkk., “Cultural Heritage, Migration, and Land Use Transformation in San José Chiltepec, Oaxaca,” *Land* 13, no. 10 (2024): 1-25. <https://doi.org/10.3390/land13101658>.

Selanjutnya, dalam penelitian Tiwari dan Sunny dikatakan bahwa masyarakat adat, suku, dan pengetahuan ekologi tradisional mereka (TEK) berperan penting dalam upaya konservasi di Himalaya. Keahlian lokal dalam keanekaragaman hayati dapat memainkan peran penting dalam pengelolaan sumber daya alam melalui praktik tradisional di bawah kepemilikan masyarakat.¹⁷

Terakhir, kecenderungan ketiga mengarah kepada pentingnya peran *indigenous people* dalam interaksi sosial budaya. Penelitian yang mengarah kepada kecenderungan ini pernah dilakukan misalnya oleh Islam, Wahab, dan Anggum tentang *The influence of leadership quality towards community cohesion in Iban community in Malaysia*, dimana dalam penelitian itu dinyatakan bahwa kualitas kepemimpinan tradisional memiliki korelasi yang signifikan dengan perkembangan kohesi sosial. Temuan tersebut membuktikan bahwa kepemimpinan tradisional sangat penting untuk meningkatkan kohesi komunitas di komunitas Iban.¹⁸

Hal ini didukung pula oleh penelitian lain, seperti penelitian Missiliana dan Vida tentang identifikasi *parenting belief* pada remaja dan orang tua di Kota Bandung dengan pendekatan psikologi *indigenous*. Dari hasil penelitian yang dilakukan, beberapa temuannya: *Pertama*, penyertaan Tuhan dalam pengasuhan adalah bentuk pengasuhan yang baik. *Kedua*, remaja melakukan penghayatan dan menghargai pengasuhan orang tua. Pengasuhan akan efektif jika orang tua memberikan iklim psikologis yang harmonis dan rukun dalam keluarga.¹⁹

¹⁷Chandrashu Tiwari dan Anupam Sunny, “To the Ones Who Listen to the Mountains: Evaluating the Role of Traditional Ecological Knowledge in Conservation Efforts in the Himalayas. In: Borthakur, A., Singh, P. (eds),” *Learning 'from' and 'with' the Locals: Traditional Knowledge Systems for Environmental Sustainability in the Himalayas*, (2024), 3-22. https://doi.org/10.1007/978-3-031-51696-2_1.

¹⁸M. Rezaul Islam, Haris Abd. Wahab, dan Laying Anggum, “The influence of leadership quality towards community cohesion in Iban community in Malaysia.” *Heliyon* 6, no. 2, (2020).

¹⁹Missiliana R dan Vida Handayani, “Identifikasi Parenting Belief pada Remaja dan Orang Tua di Kota Bandung: Pendekatan Psikologi Indigenous,” *Jurnal Psikologi* 10, no. 2, (2014): 86-94.

Di sisi lain, peran tersebut dapat dikolaborasikan dengan berbagai pihak guna mendapatkan tujuan yang lebih baik. Hal ini ditemukan dalam penelitian Mirawati tentang *Roles Mapping in Tribal Conflict Reconciliation: A Study from West Kalimantan Dayak and Madurese Case*. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa ada empat peran dalam komunikasi ini, yakni orang Dayak dan Madura sebagai aktor utama atau pemain, penjamin sebagai mediator, petugas polisi dan pejabat pemerintah daerah sebagai penasihat, dan etnis lainnya sebagai rekan kerja. Orang Madura membutuhkan penjamin untuk memastikan keselamatan nyawa mereka. Orang Dayak dan Madura membutuhkan penasehat saat mereka menghadapi masalah bersama. Keduanya juga membutuhkan etnik lain sebagai kolega untuk kelancaran komunikasi. Semuanya memainkan peran secara dramaturgi dalam tujuan positif, baik sebagai pribadi atau sebagai anggota tim.²⁰

Berdasarkan penelitian literatur tersebut, ditemukan bahwa kajian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pendekatan *indigenous counseling* sebagai model berbasis budaya dalam mendukung kesehatan psikologis. Sebagian besar studi membahas peran budaya dan ritual dalam proses penyembuhan, serta pentingnya pelestarian identitas budaya di tengah pengaruh globalisasi dan pergeseran sosial. Namun, terdapat minim penelitian yang mengarah pada eksplorasi mendalam mengenai pola *indigenous counseling* yang spesifik dalam konteks masyarakat adat. Penelitian yang ada cenderung bersifat umum dan tidak menyelidiki bagaimana elemen-elemen unik dari pengetahuan lokal dan peran otoritas adat secara signifikan membentuk praktik konseling di komunitas tertentu, seperti Dayak Maanyan Warukin.

Posisi tesis ini terletak di tengah penelitian terdahulu dengan fokus pada pola dan praktik *indigenous counseling* yang khas dari masyarakat adat Dayak Maanyan Warukin. Tesis ini berupaya mengisi celah yang ada dengan mengeksplorasi interaksi antara

²⁰Ira Mirawati, “Roles Mapping in Tribal Conflict Reconciliation: A Study from West Kalimantan Dayak and Madurese Case,” *MediaTor* 10, no. 2 (2017): 190-200.

pengetahuan lokal dan peran otoritas adat dalam membangun model konseling yang relevan dan efektif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang berharga untuk pengembangan praktik konseling berbasis budaya di komunitas adat lainnya.

E. Kerangka Teoretis

Sebagaimana uraian penjelasan di atas, tesis ini berbicara mengenai praktik *indigenous counselling* di kalangan masyarakat adat Dayak Maanyan Warukin, dengan fokus pada peran *local knowledge* (pengetahuan lokal) dan otoritas adat dalam proses konseling tersebut. Setiap masyarakat lokal pada umumnya memiliki pengetahuan orisinal yang berkaitan dengan gagasan, kepercayaan, nilai, norma, dan ritual yang tertanam di benak mereka, yang dikenal sebagai pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*). *Indigenous knowledge* ditransfer melalui tradisi lisan dari generasi ke generasi dalam masyarakat. Tradisi lisan berperan sebagai cara untuk membangun dan membina hubungan antara masyarakat adat dan antara mereka dengan alam.²¹ Dalam konteks penelitian ini, *indigenous knowledge* masyarakat Dayak Maanyan menjadi landasan penting dalam pembentukan konsep *indigenous counselling*.

Teori *indigenous knowledge* yang digunakan dalam kerangka ini mengacu pada kumpulan pengetahuan sistematis yang diperoleh, dijaga, dan digunakan oleh masyarakat lokal melalui akumulasi pengalaman informal dan pemahaman yang mendalam tentang lingkungan dalam budaya tertentu,²² termasuk juga pengetahuan hasil warisan pada leluhur. Oleh karena itu, rumusan masalah pertama yang meneliti sejauh mana pengetahuan lokal masyarakat adat Dayak Maanyan membentuk landasan *indigenous counselling*, dapat diuraikan melalui lensa ini. Pengetahuan lokal, yang mencakup adat istiadat, kepercayaan spiritual, serta nilai-nilai kolektif, menjadi pijakan bagi proses konseling dalam komunitas,

²¹ Muhammad Irfan Hilmi, dkk., *Monograf Model Transformasi Pengetahuan Lokal dalam Ketahanan Pangan Masyarakat Adat*, (Purbalingga: Penerbit CV. Eureka Media Aksara, 2023), 68.

²² D. M. Warren dan Rajasekaran, B., “Putting Local Knowledge To Good Use,” *International Agricultural Development* 13, no. 4 (1993): 8-10.

yang berbeda dengan pendekatan konseling modern atau Barat. Adapun definisi masyarakat adat dalam tesis ini merujuk pada pendapat Haba, yang dimaknai sebagai sekelompok orang yang memiliki jejak sejarah dengan masyarakat sebelum masa invasi dan penjajahan, yang berkembang di suatu daerah, menganggap diri mereka berbeda dengan komunitas lain yang sekarang berada di daerah mereka atau bukan bagian dari komunitas tersebut (berbeda dengan pendatang yang juga mendiami wilayah asli). Mereka memiliki tekad untuk memelihara, mengembangkan, dan mewariskan daerah leluhur dan identitas etnik mereka kepada generasi selanjutnya; sebagai dasar bagi kelangsungan keberadaan mereka selaku suatu suku bangsa, sesuai dengan pola budaya, lembaga sosial dan sistem hukum mereka.²³

Lebih lanjut, tesis ini juga melihat bagaimana *indigenous counselling* terbentuk melalui peran otoritas adat di masyarakat Dayak Maanyan. Dalam banyak komunitas adat, terutama di Asia Tenggara, otoritas adat memegang peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial, memberikan bimbingan moral, serta menyelesaikan konflik internal komunitas.²⁴ Ini berkaitan dengan konsep elite dalam masyarakat yang menekankan pentingnya peran pemimpin adat, baik secara formal maupun informal, dalam struktur sosial masyarakat. Otoritas adat ini tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai penjaga norma-norma sosial dan spiritual yang menjadi fondasi bagi kehidupan masyarakat sehari-hari.²⁵ Dalam masyarakat Dayak Maanyan, tetua adat memainkan peran penting dalam memberikan nasihat atau konseling, terutama dalam masalah yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial, harmoni komunitas, dan spiritualitas. Oleh karena itu, rumusan masalah kedua dalam penelitian ini, yaitu bagaimana peran otoritas adat dalam praktik

²³John Haba, “Realitas Masyarakat Adat di Indonesia: Sebuah Refleksi,” *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 12, no. 2, (2010): 255-276.

²⁴Tya Sonia dan Sarwititi Sarwoprasodjo, “Peran Lembaga Adat Dalam Pelestarian Budaya Masyarakat Adat Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Tasikmalaya,” *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 4, no. 1, (2020): 113-124.

²⁵Ruth Agnesia Sembiring dan Mishbahul Khoiri, “The Relation of Elite, Sub-Elite, and Village Community in Maintaining the Masra Family Dynasty in Gapurana Village, Sumenep Regency: Study on the H. Andiwarto Regime in 2013-2019,” *Society* 9, no. 2, (2021): 420-428.

indigenous counselling, dieksplorasi dengan melihat bagaimana otoritas adat ini menjadi elemen sentral dalam struktur sosial masyarakat Dayak Maanyan.

Selanjutnya, untuk memahami konsep *indigenous counselling* yang terbentuk dari perpaduan antara pengetahuan lokal dan peran otoritas adat, teori yang digunakan dalam tesis ini adalah *ecological systems* yang diperkenalkan oleh Urie Bronfenbrenner. Ditegaskan melalui teori ini bahwa individu dan perilaku masyarakat adat tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial yang lebih luas, termasuk budaya, tradisi, dan otoritas lokal yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari.²⁶ Dengan menggunakan teori ini, akan ditemukan bagaimana elemen-elemen seperti pengetahuan lokal dan otoritas adat saling berinteraksi untuk membentuk praktik *indigenous counselling* yang unik bagi masyarakat Dayak Maanyan. Menurut Bronfenbrenner, manusia hidup dalam berbagai lapisan sistem yang saling mempengaruhi, mulai dari sistem mikro (keluarga, teman) hingga sistem makro (budaya, kebijakan).²⁷ Dalam konteks masyarakat adat Dayak Maanyan, pengetahuan lokal berperan sebagai sistem makro yang membentuk cara pandang mereka terhadap dunia dan menjadi dasar dalam menangani berbagai masalah sosial, sementara otoritas adat berfungsi sebagai bagian dari sistem mikro yang mengatur bagaimana pengetahuan ini diterapkan dalam konteks sehari-hari, termasuk dalam praktik konseling.

Dengan demikian, kerangka teoretis ini menyatukan tiga elemen utama, yaitu pengetahuan lokal, peran otoritas adat, dan interaksi antar keduanya. Melalui kombinasi konsep ini, penelitian ini menggali bagaimana masyarakat adat Dayak Maanyan membentuk konsep konseling mereka yang unik dan kontekstual, yang berakar pada pengetahuan lokal serta dipandu oleh otoritas adat. Kerangka ini juga memungkinkan penelitian untuk menjelaskan bagaimana praktik konseling yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Maanyan

²⁶Olivia Guy-Evans, “Bronfenbrenner’s Ecological System Theory,” accesed October 25, 2024, <https://www-simplypsychology-org>.

²⁷Olivia Guy-Evans, “Bronfenbrenner’s Ecological System Theory,” accesed October 25, 2024, <https://www-simplypsychology-org>.

berbeda dari pendekatan konseling modern yang biasanya berbasis psikologi Barat. Kerangka teoretis ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah ketiga, yaitu bagaimana konsep konseling yang terbentuk dalam masyarakat Dayak Maanyan didasarkan pada kombinasi pengetahuan lokal dan peran otoritas adat.

Adapun *indigenous counselling* dalam tesis ini merujuk pada arti konseling yang berakar kepada sistem pengetahuan dan praktik masyarakat, tempat di mana individu menginternalisasikan sistem pengetahuan dan praktik perilakunya.²⁸ Meskipun demikian, bukan berarti mengabaikan konsep-konsep psikologi dan konseling yang universal.²⁹ Dengan demikian, kerangka teoretis ini menempatkan penelitian tentang *indigenous counselling* masyarakat Dayak Maanyan dalam konteks yang lebih luas mengenai bagaimana masyarakat adat memelihara pengetahuan mereka dan bagaimana mereka mengelola konflik serta masalah sosial melalui cara-cara yang konsisten dengan nilai-nilai dan tradisi mereka sendiri.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu studi kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk mendeskripsikan dan memahami *indigenous counselling* dari sudut pandang penduduk asli atau objek yang diteliti,³⁰ dalam hal ini yaitu masyarakat adat Dayak Maanyan Warukin, Kalimantan Selatan. Lebih lanjut, pendekatan etnografi yang dipilih adalah dari Clifford Geertz atau yang dikenal dengan nama antropologi interpretatif.³¹ Geertz menyatakan bahwa untuk memahami sebuah kebudayaan, peneliti perlu berdialog dengan subjek penelitian. Dengan catatan, bahwa dalam berdialog dengan kebudayaan yang hendak dipahami, seorang etnografer (antropolog) perlu melihat segala sesuatu dari sudut pandang pelaku (aktor).³²

²⁸Jerizal Petrus, “The Construction of Indigenous Counseling in the Perspective of Tobelo’s Culture,” *Psychology And Education* 58, no. 5 (2021): 3417-3425.

²⁹Muhamad Rozikan, “Indigenous Counseling: Meramu Syiiran Jawa dalam Pemikiran KHR Asnawi Dinamika Perkembangan Konseling Spiritual,” *IJGC* 11, no. 2 (2022): 169-185.

³⁰Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 49.

³¹Zezen Zaenal Mutaqin, “Catatan tentang “Thick Description” Clifford Geertz,” accesed August 19, 2024, <https://ang-zen.com/catatan-tentang-thick-description-clifford-geertz/>.

³²Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, (New York: Basic Books Inc, 1973), 14.

Lebih lanjut, Geertz menyatakan bahwa etnografi dan antropologi secara umum selalu melibatkan “lukisan mendalam” yang tugas utamanya adalah mencari makna, menemukan apa yang ada di balik seluruh kehidupan dan pemikiran ritual, struktur dan kepercayaan mereka.³³ Secara lebih mendalam, Geertz berpendapat bahwa suatu kebudayaan bukan hanya sekedar makna saja, akan tetapi adat istiadat dan perilaku masyarakat juga harus diamati, sehingga deskripsi tentang satu kebudayaan bisa saja tidak konsisten sepenuhnya. Analisis kebudayaan bagi antropologi interpretatif serta teoritikus merupakan proses perkiran terhadap makna, memetakan pemikiran, dan kemudian melukiskan kesimpulan penjelasannya. Antropologi interpretatif memfokuskan perhatiannya pada miniatur etnografi, subjek dalam skala kecil seperti klan, suku, atau desa yang sistem budayanya bisa dilukiskan dalam detail-detail karakter yang terperinci dan mengamati perbedaan fakta yang terjadi.³⁴

Oleh karena itu, penulis dalam penelitian ini mengambil data melalui observasi partisipatif dan wawancara secara mendalam, baik terbuka atau tertutup, serta diperkuat dengan dokumentasi yang dilaksanakan sejak tanggal 1 Juni hingga oktober 2024. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti berbagai kegiatan yang terlaksana di wilayah adat, mulai dari bersosialisasi di tempat masyarakat bertemu, seperti dalam aktivitas *mawarung*, rapat adat, serta persiapan hingga pasca ritual tradisi *Ipaket*. Wawancara dilakukan untuk mendalami berbagai makna yang ditemukan ketika penelitian, termasuk perihal *Paner Adat*. Adapun dokumentasi bertujuan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Lokasi penelitian ini bertempat di Balai Adat Dayak Maanyan Desa Warukin, Kecamatan Tanta, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan. Dayak Maanyan dipilih karena merupakan sub Dayak tertua di Nusantara khususnya di Kalimantan bagian tengah dan selatan. Sedangkan Dayak yang ada di Desa Warukin dipilih karena mereka

³³Clifford Geertz, *Thick Description: Toward an Interpretative Theory of Culture*, (New York: Basic Books Inc, 1973), 5-12.

³⁴Clifford Geertz, *Thick Description: Toward an Interpretative Theory of Culture*, (New York: Basic Books Inc, 1973), 20.

adalah kelompok minoritas dari Dayak Maanyan yang ada di Kalimantan Tengah. Selain itu, mayoritas Dayak Maanyan Warukin telah memeluk agama Islam atau Kristen, sehingga tidak ditemukan lagi mereka yang umumnya memeluk agama Kaharingan sebagaimana agama mayoritas Suku Dayak.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 1 orang ketua lembaga adat, yakni Bapak Wanam Lami, 1 orang penghulu adat, yakni Bapak Dewan Utus, 1 orang masyarakat adat utama yang dikenal sebagai penyambung lidah antara lembaga adat dan pihak lintas sektoral luar adat, yakni Bapak Sajuanto yang sekaligus menjabat sebagai sekretaris Pemerintah Desa Warukin, dan beberapa orang masyarakat adat dengan kriteria: merupakan anggota masyarakat adat yang diakui lembaga adat, mengetahui hukum dan sanksi adat yang berlaku, dan aktif dalam berbagai kegiatan adat.

Adapun langkah pengambilan data yang ditempuh penulis dalam penelitian ini diawali dengan melakukan kerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan, untuk meminta pendampingan awal, sebagai etika ketika penelitian dilakukan, dan untuk menetapkan waktu wawancara dan observasi kepada subjek terkait. Setelah mendapatkan persetujuan pendampingan dan waktu penelitian, penulis diarahkan untuk menetap di salah satu rumah anggota lembaga adat guna mempermudah proses penelitian.

Secara rinci, proses penggalian informasi terhadap para informan diawali dengan perkenalan kepada subjek penelitian sebagai peneliti yang berasal dari Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sangat tertarik dengan budaya serta mengerti dialektika bahasa Banjar untuk membangun kedekatan emosional dengan para narasumber. Selanjutnya, penulis meminta agar seandainya terdapat kekeliruan kata atau intonasi ketika wawancara agar dimaafkan. Terakhir, sebagai pembuka penulis membuka ruang seandainya ada hal penting yang ingin disampaikan terkait unek-unek selama ini di dalam masyarakat adat

terhadap berbagai pihak agar bisa disampaikan kepada penulis. Hal ini sebenarnya bertujuan untuk membuat para subjek penelitian terbuka dan percaya kepada penulis untuk melakukan penelitian ini. Setelah data terkumpul, penulis meminta izin untuk berkomunikasi secara tertutup (wawancara tertutup) melalui media sosial *WhatsApp* kepada para informan ketika terdapat data yang kurang.

Adapun hambatan yang ditemukan penulis dalam penelitian ini terkait dengan penggunaan bahasa, di mana sebagian besar informan menggunakan Bahasa Maanyan yang merupakan bahasa asli mereka saat wawancara mendalam dilakukan. Oleh karena itu, penulis melakukan klarifikasi dan penterjemahan melalui Bapak Sajuanto ketika ada jawaban informan yang tidak dimengerti oleh penulis, kemudian mendeskripsikannya menggunakan bahasa baku.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan digunakan untuk mempermudah peneliti dalam menyusun hasil penelitian dan pembaca dalam memahami tulisan ini. Maka, dalam penulisan tesis ini, penulis menetapkan adanya sistematika pembahasan ke dalam lima Bab. Pada bagian awal, terdapat halaman pernyataan keaslian tulisan, pernyataan bebas plagiasi, pengesahan tugas akhir, nota dinas pembimbing, abstrak, kata pengantar, halaman persembahan, motto, daftar isi, daftar gambar, dan halaman glosarium. Kemudian pada bab pertama berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, kerangka teoretis, metode penelitian, hingga sistematika pembahasan.

Seterusnya, penulis menuangkan alur dan hasil penelitian ke dalam beberapa bab sebagai berikut: Bab kedua, yakni tentang pengetahuan lokal masyarakat adat dayak maanyan warukin dan *indigenous counselling*. Beberapa sub kajian yang dibahas dalam bagian ini ialah: sekilas asal-usul dan identitas masyarakat adat Dayak Maanyan Warukin,

sistem kepercayaan masyarakat adat Dayak Maanyan Warukin, dan *local knowledge* dalam *indigenous counselling*.

Bab ketiga dalam tulisan ini menyajikan peran otoritas adat bagi masyarakat adat Dayak Maanyan Warukin. Pada bagian ini, pembahasan difokuskan pada beberapa poin: penobatan ketua lembaga dan penghulu adat sebagai otoritas adat, kualifikasi ketua lembaga dan penghulu adat, legitimasi terhadap otoritas ketua lembaga dan penghulu adat, ragam konflik atau masalah yang diembankan kepada otoritas adat, dan *hadat* sebagai panduan ketua lembaga dan penghulu adat dalam menyelesaikan konflik atau masalah.

Adapun bab keempat membahas tentang konsep *indigenous counselling* masyarakat adat Dayak Maanyan Warukin, yang di dalamnya memiliki beberapa sub kajian, yakni *indigenous counselling* masyarakat adat Dayak Maanyan Warukin, *ipaket* sebagai upaya preventif, dan *paner adat* sebagai upaya kuratif. Terakhir, di bab lima, penulis menyimpulkan hasil dari keseluruhan pembahasan yang terkait dengan rumusan masalah. Bab ini juga berisi saran untuk peneliti selanjutnya jika akan mengkaji penelitian yang relevan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara umum, tesis ini berupaya menjawab tiga pertanyaan utama terkait *indigenous counselling* di masyarakat adat Dayak Maanyan Warukin Kalimantan Selatan. Pertanyaan tersebut meliputi sejauh mana pengetahuan lokal membentuk landasan konseling, bagaimana peran otoritas adat, dan bagaimana konsep konseling yang terbentuk dari integrasi keduanya. Adapun hasil penelitian ini dapat dibagi sebagai berikut:

Pertama, pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun telah membentuk landasan kuat dalam cara masyarakat memahami, menghadapi, dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Pengetahuan ini melibatkan elemen spiritual, seperti kepercayaan pada roh leluhur, benda sakti, dan tanda-tanda alam, yang semuanya digunakan sebagai bagian dari praktik konseling yang tidak hanya berorientasi pada aspek sosial dan material, tetapi juga spiritual.

Kedua, otoritas adat, seperti ketua lembaga dan penghulu adat, memainkan peran penting dalam praktik *indigenous counselling*. Mereka bertindak sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik, menggabungkan pengetahuan lokal dengan pendekatan adat yang holistik. Peran mereka tidak hanya terbatas pada aspek seremonial, tetapi juga mencakup tanggung jawab dalam menjaga harmoni dan keseimbangan sosial dalam komunitas. Melalui sistem pemilihan formal yang berdasarkan hukum adat, ketua lembaga dan penghulu adat mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan kepercayaan terhadap mereka diperkuat oleh pengetahuan mereka tentang adat serta kebijaksanaan pribadi.

Ketiga, secara konseptual, *indigenous counselling* dalam masyarakat Dayak Maanyan Warukin terbagi menjadi dua pendekatan utama, yakni upaya preventif melalui tradisi *Ipaket*

dan upaya kuratif melalui *Paner Adat*. Tradisi *Ipaket* bertujuan untuk menjaga keseimbangan dan mencegah masalah yang berpotensi mengganggu harmoni komunitas, sedangkan *Paner Adat* dilalui dengan tahapan pengutaraan masalah, pemberian sudut pandang, negosiasi penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan dengan melibatkan teknik konseling seperti mediasi, *pamalasan*, *maempu*, *bontang*, dan pembersihan benda keramat dengan melibatkan tiga komponen utama, yakni konselor, konseli, dan situasi hubungan yang bertujuan untuk memulihkan harmoni ketika masalah telah muncul. Kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa *indigenous counselling* masyarakat adat Dayak Maanyan Warukin berfungsi tidak hanya untuk menyelesaikan masalah yang sifatnya individual, tetapi juga untuk menjaga keseimbangan sosial, spiritual, dan ekologis dalam komunitas.

Dengan demikian, konsep *indigenous counselling* masyarakat adat Dayak Maanyan Warukin adalah sistem yang kompleks dan holistik, di mana pengetahuan lokal dan otoritas adat berperan penting dalam menjaga keseimbangan dan harmoni dalam komunitas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan agar akademisi dan peneliti di bidang psikologi, konseling, antropologi, maupun studi adat melakukan kajian lebih mendalam mengenai peran otoritas adat dalam menghadapi perubahan sosial dan pengaruh eksternal, seperti modernisasi dan interaksi dengan pihak luar, terutama perusahaan. Selain itu, penelitian lanjutan juga diharapkan dapat mengukur efektivitas konsep *indigenous counselling* dalam cakupan yang lebih luas, termasuk mengeksplorasi potensi adaptasinya bagi komunitas non-pribumi yang menghadapi tantangan sosial serupa. Kajian lebih lanjut mengenai keterkaitan ritual-ritual adat dengan kesejahteraan psikologis individu juga diperlukan guna memperkaya pemahaman tentang dampak spiritual dalam penyelesaian masalah di komunitas adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Alberta. "Effective Practices for Counselling Indigenous People." Accesed September 17, 2024. Terdapat dalam <https://alis.alberta.ca/inspire-and-motivate/counselling-diverse-clients/counselling-indigenous-people/effective-practices-for-counselling-indigenous-people/>.
- Alexander, Ayub. "Raputallang sebagai Konsep Konseling Kontekstual di Masyarakat Toraja." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 235-247.
- Alifian, Muhammad Afnani. "Termasuk Dayak Kalimantan, Berikut 5 Suku yang Paling Ditakuti di Dunia". Terdapat dalam <https://beritajatim.com/ragam/termasuk-dayak-kalimantan-berikut-5-suku-yang-paling-ditakuti-di-dunia/>, diakses pada 19 Mei 2024.
- Anwar, Affendi. "Pengetahuan Tradisional, Modal Sosial, dan Indigenous Knowledge terhadap Kehidupan Tradisional (Studi Kasus pada Sosiologis Deskriptif Suku Baduy)." *Agresia* 8, no. 2 (2016): 139-156.
- Assefa, Garachew, dan Alula Pankhurst. *Grass-roots Justice In Ethiopia*. Prancis: Addis Ababa, 2008.
- Baskent, Emin Zeki, dkk.. "Sustainable Management and Governance of Non-Wood Forest Products: Unlocking Their Potential." *Forests* 15, no. 10, (2024): 1-7. <https://doi.org/10.3390/f15101769>.
- Bekelcha, Kebede Lemu, Aregash Eticha Sefera, dan Lensa Tufa Fogi. "Baliq: Indigenous Conflict Resolution Mechanism Among the Silte People: The Case if Silti Woreda, Kibet Town." *International Journal Of Innovations In Engineering Research And Technology* 8, no. 1 (2021): 51-61.
- Darmadi, Hamid. "Dayak Asal-Usul dan Penyebarannya di Bumi Borneo." *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 3, no. 2 (2016): 322-340.
- Effrata. "Fenomologi Sosial Suku Dayak Maanyan." *Jurnal Sociopolitico* 4, no. 1 (2022): 13-22.
- Effrata. "Jejak Nansarunai dan Tantangan Globalisasi." *Jurnal Sociopolitico* 3, no. 1 (2021): 26-33.
- Eneyew, Balachew Getnet, dan Mersha Ayalew. "The Role and Challenges of Indigenous Conflict Resolution Mechanism: The Case of Aboled in Borena Woreda, Northeast Ethiopia." *Heliyon* 9, no. 6 (2023): 1-15. DOI: 10.1016/j.heliyon.2023.e16884.
- Fitriyani, Sofia Nurul, Sugiyarta Stanislaus, dan Moh. Iqbal Mabruri. "Sistem Kepercayaan (Belief) Masyarakat Pesisir Jepara pada Tradisi Sedekah Laut." *Intuisi* 11, no. 3 (2019): 211-218.

- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books Inc, 1973.
- Geertz, Clifford. *Thick Description: Toward an Interpretative Theory of Culture*. New York: Basic Books Inc, 1973.
- Gone, Joseph P.. "Redressing First Nations Historical Trauma: Theorizing Mechanisms for Indigenous Culture as Mental Health Treatment." *Transcultural Psychiatry* 50, no. 5 (2013): 683-706. doi:10.1177/1363461513487669.
- Guy-Evans, Olivia. "Bronfenbrenner's Ecological System Theory." Accessed October 25, 2024, <https://www-simplypsychology-org>.
- Haba, John. "Realitas Masyarakat Adat di Indonesia: Sebuah Refleksi." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 12, no. 2, (2010): 255-276.
- Hess, Esther. "Authority, Psychotherapy, and the Authority of the Therapist in the Religious Haredi Community." *The American Journal of Psychoanalysis* 78 (2018): 137-158.
- Hidayat, Ade. "Internalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Keilmuan Bimbingan dan Konseling." *Indonesian Journal of Educational Counseling* 7, no. 2 (2023): 209-221.
- Hidayati, Diajeng Laily, dan Eny Purwandari. "Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kesehatan Mental di Indonesia: Kajian Meta-Analisis." *Guidena* 13, no. 1 (2023): 270-283.
- Hilmi, Muhammad Irfan, dkk.. *Monograf Model Transformasi Pengetahuan Lokal dalam Ketahanan Pangan Masyarakat Adat*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2023.
- Hinton, Rachael, dkk.. "Developing a Best Practice Pathway To Support Improvements in Indigenous Australians' Mental Health and Well-Being: A Qualitative Study." *BMJ Open* 5, no. 8 (2015): 1-9.
- Hofmann, Eva, dkk.. "Authorities' Coercive and Legitimate Power: The Impact on Cognitions Underlying Cooperation." *Frontiers in Psychology* 8, no. 5 (2017): 1-15.
- Islam, M. Rezaul, Haris Abd. Wahab, dan Laying Anggum." The Influence Of Leadership Quality Towards Community Cohesion In Iban Community In Malaysia." *Helijon* 6, no. 2, (2020).
- Killen, Melanie, Kathryn M. Yee, dan Martin D. Ruck. "Social and Racial Justice as Fundamental Goals for the Field of Human Development." *Human Development* 65, no. 5-6 (2021): 257–269. <https://doi.org/10.1159/000519698>.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Djambatan, 1989.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Lewicki, Roy J., dan Edward C. Tomlinson. "Trust and Trust Building." Terdapat dalam https://www.beyondintractability.org/essay/trust_building, diakses pada 3 Juni 2024.

- Lugo-Espinosa, Gema, dkk.. "Cultural Heritage, Migration, and Land Use Transformation in San José Chiltepec, Oaxaca." *Land* 13, no. 10 (2024): 1-25. <https://doi.org/10.3390/land13101658>.
- Mariano, Andreas. "Kearifan Lokal Suku Dayak Maanyan sebagai Filosofi Kehidupan Tradisional." *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* 28, no. 4 (2022): 88-96.
- Matokane, Matshepo. "Locating Context In Counselling: The Development of Indigenous Psychology in South Africa." *Psychotherapy and Politics Internasional* 10, no. 2 (2012): 105-115.
- Matowanyika, Joseph. "Resource Management and the Shona People of Zimbabwe in IUCN -Inter-Commission Task Force on Indigenous People, Indigenous Peoples and Sustainability: Cases and Actions Utrecht: International Books, 1997.
- Mirawati, Ira. "Roles Mapping in Tribal Conflict Reconciliation: A Study from West Kalimantan Dayak and Madurese Case." *MediaTor* 10, no. 2 (2017): 190-200.
- Mutswanga, Phillipa, Tom, dan Godfrey Tsvuura. "A Relook At The Usefulness Of Indigenous Knowledge Systems (Iks) In Counselling: A Focus On Views Of Zimbabwe Open University Master Of Science In Counselling Students." *Valley Internasional Journals* 1, no. 8 (2014): 690-709.
- Nager, Nancy, dan Edna K. Shapiro. *Revisiting a Progressive Pedagogy the Developmental Interaction Approach*. Albany: State University of New York Press, 2000.
- Ngau, Paulus. *Etnografi Dayak Punan*. Samarinda: Yayasan Mitra Kasih, 2020.
- Pamungkas, Onok Y., dkk.. "The spirit of Islam in Javanese Mantra: Syncretism and Education." *HTS Theological Studies* 79, no. 1 (2023): 1-7.
- Petrus, Jerizal. "The Construction of Indigenous Counseling in the Perspective of Tobelo's Culture." *Psychology And Education* 58, no. 5 (2021): 3417-3425.
- PositivePsychology.com. "Humanistic Psychology's Approach to Wellbeing: 3 Theories." Accesed August 22, 2022. Terdapat dalam <https://positivepsychology.com/humanistic-psychology/>.
- Prayitno. *Jenis-Jenis dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: UNP, 2012.
- Prue-Owens, Kathy. "Untouched Epidemic: Cardiovascular Heart Disease among Native American Women." *Mega Journal Of Case Reports* 7, no. 4 (2024): 2001-2002.
- Psychology Lexicon. "Authority." Terdapat dalam https://www.psychology-lexicon.com/cms/glossary/34-glossary-a/22897-authority.html#google_vignette. Diakses pada 18 Oktober 2024.

- R., Missiliana, dan Vida Handayani. "Identifikasi Parenting Belief pada Remaja dan Orang Tua di Kota Bandung: Pendekatan Psikologi Indigenous." *Jurnal Psikologi* 10, no. 2, (2014): 86-94.
- Ranubaya, Fransesco Agnes, dan F.X. Kurniawan Dwi Madyo Utomo. "Eksistensi Kearifan Lokal Dalam Simbol- Simbol Suku Dayak Kalimantan Barat." *Borneo Review: Jurnal Lintas Agama dan Budaya* 1, no. 2 (2022): 94-103.
- Riwut, Tjilik. *Kalimantan Membangun*. Yogyakarta: NR Publishing, 2007.
- Rozikan, Muhammad. "Indigenous Counseling: Meramu Syiiran Jawa dalam Pemikiran KHR Asnawi Dinamika Perkembangan Konseling Spiritual." *IJGC* 11, no. 2 (2022): 169-185.
- Ruml, Mark F.. "Special Section on Indigenous Spirituality: Introduction." *Studies in Religion/Sciences Religieuses* 45, no. 3 (2016): 269-272.
- S., Mansyur.. "Otoritas Konselor Indigenous: Studi terhadap Peran Sanok Mamok di Bengkulu." *Master Thesis*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.
- Salungayan, Christine L. dkk.. "Menuvu Tribe's Knowledge, Belief Systems and Practices (KSP): A Study of Cultural Heritage Variability." *International Journal of Research and Scientific Innovation (IJRSI)* 11, no. 9, (2024): 430-440.
- Sembiring, Ruth Agnesia, dan Mishbahul Khoiri. "The Relation of Elite, Sub-Elite, and Village Community in Maintaining the Masra Family Dynasty in Gapurana Village, Sumenep Regency: Study on the H. Andiwarto Regime in 2013-2019." *Society* 9, no. 2, (2021): 420-428.
- Shalma, Pragya. "Culturally sensitive psychotherapy in India: Integrating traditional and Western approaches." *Practice Innovations* (2024). <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/pri0000257>.
- Soemarno, Gatot. *Arbitrase dan Mediasi di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Sonia, Tya, dan Sarwititi Sarwoprasodjo. "Peran Lembaga Adat Dalam Pelestarian Budaya Masyarakat Adat Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Tasikmalaya." *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 4, no. 1, (2020): 113-124.
- Srivinas, Hari. "Criticality Of Local Knowledge." Accesed September 29, 2024, <https://www.gdrc.org/sustdev/inn-comm/local-knowledge.html>.
- Sudjiman, Panuti. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1990.
- Sukesi, Tri Wahyuni. "Hubungan Antara Kesehatan Lingkungan dengan Gangguan Emosional." *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia* 22, no. 2 (2023): 128-133.
- Suryadi, Roni, dan Ariantho S. Muler. *Sejarah Suku Dayak Ma'anyan dan Barito Timur*. Sumedang: CV. Mega Press Nusantara, 2024.

Tiwari, Chandranshu, dan Anupam Sunny. "To the Ones Who Listen to the Mountains: Evaluating the Role of Traditional Ecological Knowledge in Conservation Efforts in the Himalayas. In: Borthakur, A., Singh, P. (eds)." *Learning 'from' and 'with' the Locals: Traditional Knowledge Systems for Environmental Sustainability in the Himalayas* (2024): 3-22. https://doi.org/10.1007/978-3-031-51696-2_1.

Tyler, Tom R.. "Psychological perspectives on legitimacy and legitimization." *Annual Review of Psychology* 57 (2006): 375–400.

Utami, Lusia Savitri Setyo. "Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya." *Jurnal Komunikasi* 7, no. 2 (2015): 180-197.

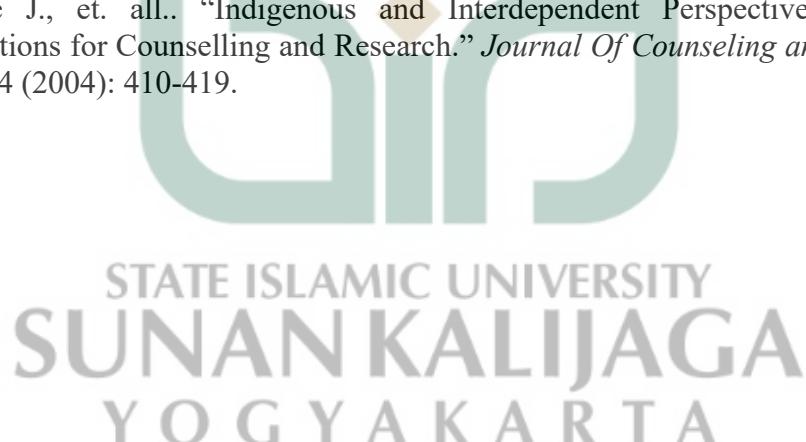
Warren, Dennis Michael, dan Balasundaram Rajasekaran. "Putting Local Knowledge to Good Use." *International Agricultural Development* 13, no. 4 (1993): 8-10.

Weber, Max. *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: The Falcon's Wing Press, 1947.

Wolf, David B.. "The Hare Krsna Maha Mantra: Effects on Stress, Depression, and The Three Gunas." *Disertasi*. Florida State University School of Social Work, 2002.

Woodson, Mary Elizabeth. "Exploring Racial Trauma in BIPOC Communities: A Qualitative Approach." *Disertasi*, Adams State University, 2024.

Yeh, Christine J., et. all.. "Indigenous and Interdependent Perspectives Of Healing: Implications for Counselling and Research." *Journal Of Counseling and Development* 82, no. 4 (2004): 410-419.



Pondok Tahfidz Al-Qur'an	2018-2019 (>1 Tahun)	Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkikh (HST) Kalimantan Selatan
Strata 1	2019-2022 (3,5 Tahun)	Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.
Strata 2	2023-2024	<i>Interdisciplinary Islamic Studies</i> (IIS), Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

C. PENGALAMAN ORGANISASI

NAMA ORGANISASI	JABATAN	TAHUN
OSIS Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Ampukung	Wakil Ketua	2014-2015
OSIS Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Tabalong	Ketua Divisi Kepramukaan	2017-2018
HMJ BPI UIN Antasari Banjarmasin	Anggota Divisi Pengkaderan	2019-2020
UKM Antasari Cendekia UIN Antasari Banjarmasin	Anggota Divisi Jurnalisasi	2019-2020
Komunitas Olahraga Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (KOFDIK) UIN Antasari Banjarmasin	Ketua Divisi <i>Volly Ball</i>	2020-2021
Duta Moderasi Beragama UIN Antasari Banjarmasin	Anggota	2021-sekarang
Putera-Puteri Dakwah	Wakil 1	2021-2022
Jurnalisasi.id	Anggota/peserta	2021-2022
Jurnalisasi.id	Mentor Bidang Kajian Studi Islam	2022-sekarang

D. PENGALAMAN KERJA

POSISI	AFILIASI	TAHUN
Pekerja/Pegawai Lapangan (Frontliner), Bidang Pendataan Masyarakat Lanjut Usia (Lansia)	Dinas Sosial Kabupaten Tabalong	2018
Staf Pembantu	Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Pugaan	2019
<i>Driver</i>	Gojek	2020-2021

E. TRAINING/PELATIHAN

Nama Kegiatan	Tempat	Tahun
Pelatihan Khatib dan Imam	Aula Gedung Sarabakawa Tabalong	2018
<i>Master Of Ceremony</i>	Aula Aswadie Syukur UIN Antasari Banjarmasin	2021
Duta Moderasi Beragama	Rektorat UIN Antasari Banjarmasin	2021
Living Values Education 1	<i>House Of Wisdom</i> Yogyakarta	2023
Living Values Education 2	<i>House Of Wisdom</i> Yogyakarta	2023

F. PUBLIKASI KARYA TULIS

No.	Judul	Jurnal
1.	Revolusi Integritas Di Era <i>Hoax</i> Melalui Pendidikan Keluarga dan Tabayun	Proceeding Antasari International Conference, 2019
2.	Peribahasa Urang Banjar Perspektif Islam dalam Menangkal <i>Hoax</i> dan Ujaran Kebencian di Media Sosial	Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 20(2): 2021
3.	Analisis Pesan Bimbingan Keagamaan pada Tradisi Lisan Sasyairan Masyarakat Banjar Pahuluan (Studi Buku Sasindiran dan Sasyairan Suku Banjar Pahuluan)	Bachelor's Thesis, UIN Antasari Banjarmasin: 2022
4.	<i>Study Style of Best Graduates (Case Study of Best Graduates of UIN Antasari Banjarmasin)</i>	Education Insight, 1(2): 2023
5.	<i>A Filtering Intolerance In Indonesia Through the Cultivation of Bee Mentality: An Islamic Perspective</i>	Rusyidiah: Jurnal Pemikiran Islam, 4(2): 2023
6.	<i>Resilience of Female Floating Market Traders in Lok Baintan, South Kalimantan During the Covid-19 Pandemic</i>	Al-Taradhi: Jurnal Studi Ekonomi, 14(1): 2023
7.	Fenomena Politisasi Masjid Tinjauan <i>Political Process Theory</i>	Muasarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer, 5(2):

		2023
8.	The Life Philosophy of Urang Banjar from an Islamic Perspective as a Strategy to Counter Radicalism	Proceeding Borneo Undergraduate Academic Forum 7 2024
9.	Nilai-Nilai Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Tradisi Pernikahan	Coution: Journal Of Counseling and Education, 5(1): 2024
10.	Pengembangan Pendekatan Solution-Focused Brief Counseling (SFBC)	Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 9(2): 2024.
11.	Trends in the Study Moral Development, Learning Media, and Learning Processes in Educational Hadith: Analyzing the 2022-2023 Period through Open Knowledge Maps	Jurnal Ilmu Agama, 25(1): 2024.
12.	Living Values Education Program As a Family Resilience Model For “Kawin Anum”	Prooceedings 3 rd International Conference On Sharia And Law (Surabaya) 2024.

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Hormat Saya,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

Muhammad Hafidz Ilmi